

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk hidup yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Manusia memiliki kecenderungan seksual atau sering dikenal dengan orientasi seksual yang secara umum dibagi menjadi 3 (tiga), antara lain: homoseksual yaitu ketertarikan seksual terhadap sesama jenis, heteroseksual yaitu ketertarikan seksual terhadap lawan jenis dan biseksual yaitu ketertarikan seksual kepada sesama jenis dan lawan jenis (Dermatoto dalam Wedhanti & Fridari, 2014).

Soetjiningsih (2004) mendefinisikan bahwa homoseksual adalah seseorang yang mengalami bangkitan emosi dan seksual terhadap sesama jenis kelamin, gay adalah istilah homoseksual untuk laki-laki dan lesbian adalah istilah homoseksual untuk perempuan. Homoseksual mempunyai dampak negatif yang sangat besar dan tidak dapat dihitungkan, diperkirakan, dicari, dan dibahas oleh pribadi-pribadi maupun oleh kelompok, homoseksual menimbulkan banyak bahaya, baik ditinjau dari aspek agama, akhlak, sosial kemasyarakatan, perekonomian, kejiwaan dan kesehatan (Ibrahim, 2005).

Fenomena gay di Indonesia meningkat pada setiap tahunnya. Berdasarkan hasil survei Kementerian Kesehatan di 13 kota di Indonesia yang dilakukan sejak 2009 hingga 2013, tercatat pria yang bercinta dengan sesama jenis meningkat drastis. Nafsiah Mboi, Menkes di Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono, saat temu media di Kantor Kementerian Kesehatan, Jakarta, Kamis (24/4/2014) menjelaskan bahwa “pada tahun 2009 laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki meningkat dari 7% menjadi 12,8% pada tahun 2013 atau meningkat 83%, data serupa juga di tunjukkan oleh Menkes melalui survei sebelumnya yang dilakukan di 20 kota dari tahun 2007 hingga tahun 2011 Menurut Menkes, dalam survei tersebut jumlah laki-laki yang melakukan seks dengan laki-laki meningkat dari 5,3% menjadi 12,4% atau sekitar 13,4% (Yogestri, 2014).

Gay, lesbian, dan biseksual (GLB) sejak zaman dahulu hingga saat ini masih merupakan suatu fenomena yang penuh dengan kontroversi. Sepanjang sejarah perilaku ini dikaitkan dengan konotasi negatif, yaitu orang tak bermoral sehingga sering terjadi tindakan diskriminatif, kekerasan bahkan pembunuhan. Dalam beberapa tahun terakhir perilaku GLB ini kembali mendapat sorotan masyarakat seiring dengan merebaknya penyakit yang mematikan yaitu HIV-AIDS (Soetjningsih, 2004).

*Human Immunodeficiency Virus (HIV)* merupakan masalah kesehatan global baik di negara maju maupun negara berkembang. Penderita HIV-

AIDS lebih dari 45 juta orang, dengan korban meninggal dunia lebih dari 25 juta jiwa sejak penyakit ini dilaporkan pertama kali pada tahun 1981. Di Indonesia sampai maret 2008 terdapat 6130 penderita infeksi HIV dan 11868 penderita AIDS, dengan korban meninggal sebanyak 2486 orang (Soedarto, 2009).

HIV ditularkan melalui darah penderita, misalnya pada waktu tranfusi darah atau penggunaan alat suntik yang dipakai bersama-sama. Penularan melalui hubungan seksual baik pada homoseksual maupun heteroseksual dan penularan pada waktu proses persalinan dari ibu yang menderita HIV ke anak yang dilahirkannya (Soedarto, 2009).

Menurut Mudjahid, dkk (dalam Surahma, dkk, 2012) orang yang dinyatakan dalam tubuhnya terinfeksi HIV setelah dilakukan pemeriksaan darah melalui metode *test Elisa* maupun *Western Blot* banyak perubahan yang terjadi dalam dirinya, penyakit yang mereka derita ini mempengaruhi kehidupan pribadi, sosial, belajar, karir, dan kehidupan keluarga. Sinaga (2015) menambahkan, permasalahan yang dihadapi orang dengan HIV bukan hanya permasalahan kondisi fisik yang semakin menurun namun juga permasalahan sosial seperti penerimaan label negatif dan bentuk diskriminasi dari lingkungan. Label negatif yang diterima orang dengan HIV mempengaruhi cara pandang terhadap dirinya atau konsep dirinya.

Menurut Cooley (dalam Rakhmat, 2002) konsep diri disebut dengan *looking glass self* yaitu bagaimana orang lain menilai penampilan kita

dalam diri cermin. Konsep diri adalah jawaban-jawaban seseorang atas pertanyaan “siapa saya?”. Aspek yang paling penting dari kita adalah diri kita sendiri, dimanapun kita mengetahui siapa kita, apa jenis kelamin kita, apa yang kita rasakan, memori apa yang telah kita alami dan sebagainya (Myers, 2012).

Konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspiratif dan prestasi yang mereka capai (Hurlock dalam Ghufron & Risnawita, 2016). Sedangkan (Burn dalam Ghufron & Risnawita, 2016) mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai,

Berzonsky (dalam Rahmaningsih & Martani, 2014) menyebutkan bahwa konsep diri mencakup pandangan diri terhadap empat dimensi, yaitu: (1) Diri fisik (*physical self*), meliputi seluruh kepemilikan individu yang terwujud dalam benda-benda nyata seperti tubuh, pakaian, benda material, dan sebagainya. (2) Diri sosial (*social self*), meliputi peran-peran sosial yang dimainkan oleh individu dan penilaian individu terhadap peran tersebut. (3) Diri moral (*moral self*), meliputi semua nilai dan prinsip yang dipegang individu dalam kehidupan, dan (4) Diri psikis (*psychological self*), meliputi pemikiran, perasaan, dan sikap individu terhadap diri sendiri (proses ego).

Calhoun & Acocella (dalam Ghufron & Risnawita, 2016) konsep diri juga dapat dikategorikan sebagai konsep diri positif dan negatif. Gumanti, 2007 ( dalam Herani, 2012) menambahkan individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan sesuai dengan realitas, yaitu yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dicapai, mampu menghadapi kehidupan kedepannya serta menganggap bahwa hidup adalah proses penemuan.

Sedangkan konsep diri negatif mengacu pada Ghufron & Rini, 2010 (Dalam Herani, 2012), di satu sisi dikarakteristikan dengan pandangan yang tidak stabil sehubungan dengan diri, yaitu individu tidak mengetahui secara pasti mengenai kekuatan, kelemahan, dan hal-hal yang dapat dihargai dalam hidupnya. Orang-orang dengan konsep diri negatif cenderung sensitif dan sulit menerima kritikan, responsif dan senang dengan pujian, berkecenderungan *hiperkritis*, merasa tidak disenangi orang lain, dan bersikap pesimis dalam kompetisi (Herani, 2012).

Dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana gambaran konsep diri pada gay dengan HIV. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap RP yang berjenis kelamin laki-laki pada tanggal 20 April 2016. Diketahui bahwa RP memiliki orientasi seksual homoseksual semenjak masih duduk di bangku SMA. RP beberapa kali berganti pasangan dalam melakukan hubungan seksual. RP dinyatakan positif HIV pada tahun 2014. Penyebab RP terkena HIV adalah melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis, berganti-ganti pasangan dalam melakukan

hubungan seksual dan tidak menggunakan pengaman pada saat melakukan hubungan seksual.

Permasalahan yang dihadapi orang dengan HIV bukan hanya permasalahan kondisi fisik yang semakin menurun namun juga permasalahan sosial karena masyarakat mempunyai pandangan negatif terhadap keberadaan kaum minoritas ini (Sinaga, 2015). Menurut Lopez, dkk dalam (Rahmappin dan Prabowo, 2014) dampak dari konsep diri negatif pada gay dapat menimbulkan permasalahan sosial seperti kecemasan, takut adanya penolakan, dan diskriminasi. Dengan demikian gay pengidap HIV baik psikologis atau sosialnya bermasalah, untuk itu penulis ingin mengetahui “ Bagaimana gambaran konsep diri pada gay dengan HIV ?”

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran konsep diri pada gay dengan HIV

## **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang gambaran konsep diri pada gay ini penulis harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah terhadap perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi klinis dan memperkaya teori terkait konsep diri.

## **2. Manfaat Praktis**

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang konsep diri pada gay dengan HIV.